

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Pembelajaran Berbasis Alam pada Anak Usia Dini

Suratmi¹, Syarwani², Melinda Puspita Sari Jaya³

Universitas PGRI Palembang, sratmi413@gmail.com, melindaps05@gmail.com

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.10886](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.10886)

Received 6 August 2022, Accepted 04 March 2023, Published 1 April 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung setelah dilakukan melalui pembelajaran berbasis alam anak usia 5-6 tahun di KB Pelangi. Lokasi penelitian dilaksanakan di KB Pelangi alamatnya di Jl. Serda Canis LK. 1 Talang Iilir RT.03 RW.01, Kelurahan Sukamoro, Kecamatan Talang Kelapa, Banyuasin. Adapun populasi berjumlah 71 anak dan sampel penelitiannya anak kelompok B khususnya di kelas B2 yang berjumlah 14 anak dimana terdapat 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan dengan rentang usia antara 5-6 tahun. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus, teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian tentang kemampuan menulis permulaan anak di siklus I memperoleh rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) skor 10 dikategori mulai berkembang. Selanjutnya terlihat di siklus I skor rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) kemampuan berhitung anak memperoleh skor 30,93 dan di prasiklus skornya 20,93 hal ini menunjukkan adanya peningkatan. Sedangkan di siklus II kemampuan berhitung keseluruhan anak sebesar 41,64 dikategori berkembang sangat baik. Sehingga di siklus II terjadi peningkatan sebesar 10,71. Sehingga disimpulkan pada akhir siklus II, penelitian dikatakan berhasil karena kriteria keberhasilan sudah tercapai sesuai kesepakatan peneliti bersama kolabolator.

Kata kunci: Kemampuan berhitung, pembelajaran berbasis alam, dan Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to determine the increase in numeracy skills after being carried out through nature-based learning for children aged 5-6 years at KB Pelangi. The research location was carried out at the Pelangi KB address at Jl. Serda Canis LK. 1 Talang Iilir RT.03 RW.01, Sukamoro Village, Talang Kelapa District, Banyuasin. The population numbered 71 children and the research sample was group B children, especially in class B2, which totaled 14 children where there were 7 boys and 7 girls with an age range between 5-6 years. The research used classroom action research (PTK) with 2 cycles, the data collection technique in this study was interview observation and documentation. The results of research on children's initial writing ability in cycle I obtained an average level of developmental achievement (TCP) score of 10 in the category of starting to develop. Furthermore, it can be seen that in cycle I the average score of the level of developmental achievement (TCP) for children's numeracy skills obtained a score of 30.93 and in the pre-cycle the score was 20.93, indicating an increase. Whereas in cycle II the child's overall numeracy ability was 41.64 in the very well developed category. So that

in cycle II there was an increase of 10.71. So it was concluded that at the end of cycle II, the research was said to be successful because the success criteria had been reached according to the agreement of the researcher and the collaborator.

Keywords: The ability to count, Nature-based learning, and Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai jenjang pendidikan awal telah dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan formal sangat strategis dalam rangka menyiapkan anak untuk menjadi unggul serta berkualitas di masa mendatang. Dalam pengelolaannya, PAUD memperhatikan seluruh potensi yang anak miliki agar dikembangkan dengan optimal melalui pembelajaran menarik dan menyenangkan. Rancangan pembelajaran yang dibuat memberikan pengalaman-pengalaman sehingga merangsang pertumbuhan dan perkembangan semua potensi anak yakni enam aspek: kognitif, bahasa, motorik, sosialemosional, moral agama serta seni.

Kemampuan berhitung menjadi perhatian penelitian ini yaitu salah satu komponen penting pada aspek kemampuan berhitung anak. Kemampuan berhitung berkaitan dengan kecerdasan berpikir anak, lingkup perkembangan kemampuan berhitung untuk anak lima sampai enam tahun seperti pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan berhitung. Berarti berhubungan dengan konsep bilangan dan lambang bilangan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Syukur, A & Yulianty, 2019) berjudul "Peningkatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam". Hasil penelitian menunjukkan siklus I persentase keberhasilan unjuk kerja anak yaitu 30% dari persentase sebelum digunakan siklus. Sehingga penelitian ini berlanjut ke siklus II yang didapat persentase keberhasilan 45%. Dari hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II, perbandingan kenaikan persentase ketuntasan belajar anak yaitu 75% dari persentase sebelum menggunakan siklus.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Agustini, R, 2018) berjudul "Pembelajaran Matematika Berbasis Alam di TK Sekolah Alam Bandung". Hasil penelitian terlihat bahwa pertama, perencanaan pembelajaran matematika berbasis alam di TK Sekolah Afam Bandung diawali dengan membuat lesson plan, weekly plan, dan action plan. Kedua, pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis alam dilaksanakan di lingkungan alam sekitar dengan kegiatan-kegiatan konkret melibatkan anak langsung melalui kegiatan outbond, menghitung dan menebak bentuk batu, menulis bilangan di atas tanah, mengukur banyak dan sedikitnya air.

Selanjutnya, penelitian dilakukan (Malapata, M & Wajayaningsih, L., 2019) berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Lumbung Hitung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun dengan media lumbung hitung bisa meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun. Disimpulkan melalui media lumbung hitung bisa meningkatkan kemampuan berhitung anak.

Kenyataannya beberapa PAUD masih ditemukan anak-anak yang sulit berkembang dalam kemampuan berhitung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di KB Pelangi selama

mengajar di kelas kelompok B dengan jumlah 14 anak, diperoleh data bahwa kemampuan berhitung anak masih rendah. Ini terlihat dari hasil ujian bulanan, dari 14 anak, ada 9 anak yang nilainya di bawah 70. Dikatakan masih sangat rendah terindikasi lewat permasalahan: sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan angka dan membilang, sebagian besar anak belum mampu mengurutkan dan menghubungkan jumlah benda, sebagian besar anak belum mampu mengelompokkan ukuran benda (panjang, pendek, besar, kecil, berat, ringan). Adapun faktor penyebabnya adalah belum digunakan kegiatan pembelajaran memperlihatkan secara langsung konsep-konsep bilangan menjadi konkret bagi anak dalam suasana menarik dan bahagia.

Pendapat (Nurlela, 2015) kemampuan dalam Kamus Besar Indonesia merupakan kesanggupan, kekuatan, kecakapan individu berusaha menggunakan diri sendiri. Sedangkan berhitung adalah kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan: bentuk, lambang, angka. Suatu konsep yang ada unsur-unsur penting yakni: nama, urutan, lambang, dan jumlah dikatakan bilangan. Malapata & Wijayaningsih (2019) mengungkapkan bahwa salah satu pembelajaran penting bisa diberi untuk anak usia dini, ialah kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung adalah pembelajaran memperkenalkan anak mengenal angka, bentuk angka lalu menyebutkan bentuk angka. Berhitung ini adalah kemampuan dasar perlu dikuasai anak saat belajar matematika seperti bilangan 1 sampai 10.

Selanjutnya, Sriningsih dalam (Nurwida, 2011) mengemukakan bahwa kemampuan berhitung adalah kegiatan berhitung pada anak usia dini sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan serta membilang buta. Anak menyebut urutan bilangan tanpa menyebut benda-benda konkret. Untuk anak usia 5 tahun bisa menyebut angka 1-20 atau lebih.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa kemampuan berhitung ialah suatu kemampuan yang distimulus untuk anak usia dini, seperti mengenal angka, mengelompokkan benda, penjumlahan dan pengurangan sederhana.

Menurut pendapat Miller, dkk (2014:7) lingkungan yang tepat untuk pembelajaran matematika adalah lingkungan alam, karena alam mempunyai konteks yang kuat untuk belajar, mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengasah keterampilan matematika dengan cara yang tidak dapat direplikasikan dalam ruang kelas tradisional. Sejalan pendapat tersebut, (McLanen, 2017) dalam penelitiannya berjudul "Math Learning and a Touch of Science in the Outdoor World" menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan di luar kelas yaitu di alam memberi peluang yang besar pada pembelajaran matematika.

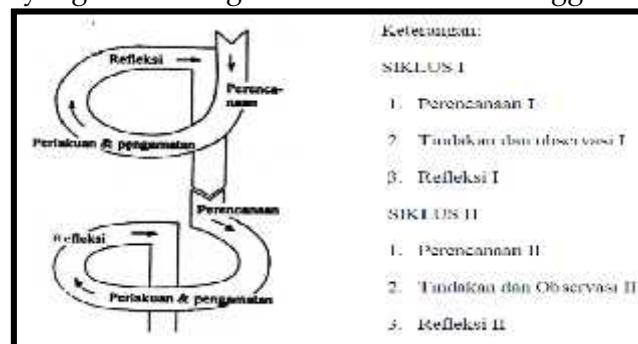
Selanjutnya Charles (Wulansari, dkk, 2016) menyatakan bahwa bermain di alam, terutama di periode kritis dari masa kanak-kanak, menjadi waktu penting dalam mengembangkan kreativitas, pemecahan masalah, intelektual dan perkembangan emosional. Artinya, alam adalah salah satu kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini serta digunakan sebagai tempat dalam melakukan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis alam ialah cara belajar anak usia dini, dimana anak dapat berinteraksi langsung dengan alam sekitarnya sehingga bisa memberikan pengalaman-pengalaman belajar secara nyata untuk mengembangkan kemampuan berhitung.

METODE

Metode penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut McNiff (Winarni, 2018:200) Penelitian Tindakan Kelas (Class Room Action Research) ialah bentuk penelitian reflektif dilakukan oleh guru sendiri melalui hasil bisa digunakan melalui alat dalam pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan lain-lain.

Model pada penelitian tindakan kelas ini yaitu pengembangan dari model Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2014). Arikunto menjelaskan bahwa ada 4 tahapan lazim digunakan, diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, refleksi. Berikut ini adalah visualisasi dari model yang dikembangkan Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

Dari gambar diatas, terlihat siklus berlanjut beberapa kali putaran, sehingga peneliti bisa menemukan teknik atau cara yang paling tepat dalam menghadapi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Karena memiliki peran partisipan dari praktisi yang sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan sebagai landasan dari kebijakan dalam kegiatan di setiap siklus-siklus selanjutnya.

Saat melakukan langkah di setiap siklus, harus diadakan analisis, misalnya pengamatan (observasi), wawancara, melakukan identifikasi masalah yang akan dihadapi oleh anak pada perkembangan kemampuan berhitung anak. Setelah hasil kondisi awal didapat, langkah selanjutnya yaitu dibuat perencanaan lalu dituangkan dengan rencana tindakan.

Berdasarkan model penelitian Kemmis dan Tanggart di atas, langkah-langkah seperti: Perencanaan (planning), Aksi atau Tindakan (acting), Observasi (observing), dan Refleksi (reflecting). Refleksi dilaksanakan sebagai bahan dasar untuk memperbaiki di siklus berikutnya, jumlah siklus bisa ditambah disesuaikan pada peningkatan yang dicapai pada proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun analisis data secara kuantitatif ini dilakukan caranya melihat ada persentase peningkatan kemampuan berhitung anak mulai dari prasiklus, siklus I sampai siklus II menggunakan cara mengamati kemampuan berhitung anak.

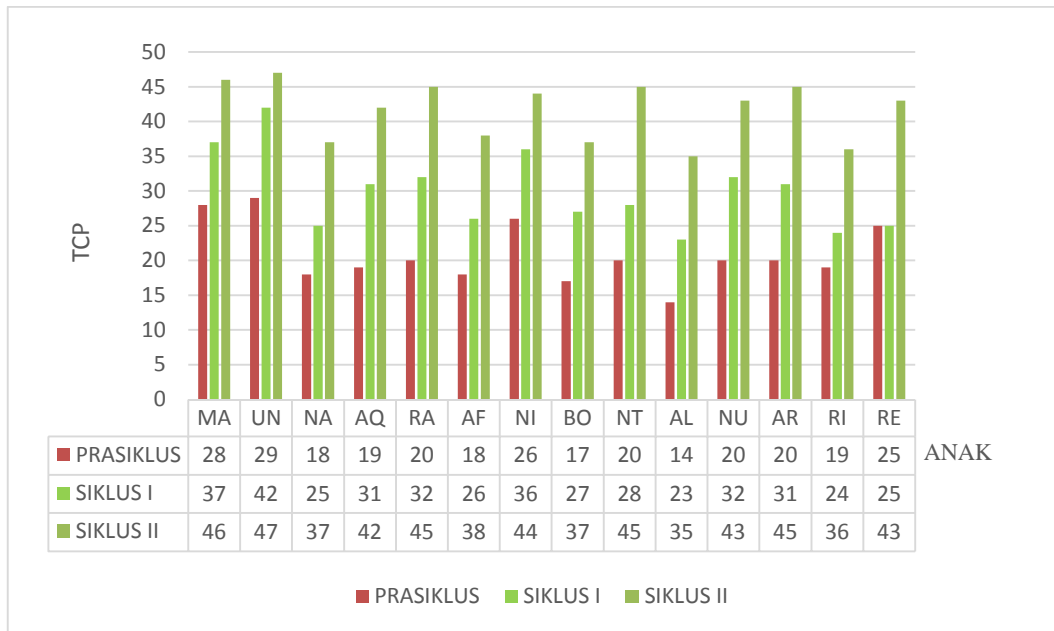
Adapun hasil dari pengamatan (*observasi*) didapat dari peneliti dan kolaborator pada beberapa kemampuan berhitung anak kelompok B. Tabel 4.2.5.1 di atas menjelaskan bahwa hasil tingkat capaian perkembangan kemampuan berhitung anak kegiatan prasiklus bisa

dilihat bahwa ada 10 anak kategori belum berkembang dan ada 4 anak kategori mulai berkembang.

Tabel 20 Hasil Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Kemampuan Berhitung Melalui Pembelajaran Berbasis Alam Pada Usia 5-6 Tahun di KB Pelangi

No	Nama Anak	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		TCP	Kategori	TCP	Kategori	TCP	Kategori
1	MA	28	MB	37	BSH	46	BSB
2	UN	29	MB	42	BSB	47	BSB
3	NA	18	BB	25	MB	37	BSH
4	AQ	19	BB	31	BSH	42	BSB
5	RA	20	BB	32	BSH	45	BSB
6	AF	18	BB	26	MB	38	BSH
7	NI	26	MB	36	BSH	44	BSB
8	BO	17	BB	27	MB	37	BSH
9	NT	20	BB	28	MB	45	BSB
10	AL	14	BB	23	MB	35	BSH
11	NU	20	BB	32	BSH	43	BSB
12	AR	20	BB	31	BSH	45	BSB
13	RI	19	BB	24	MB	36	BSH
14	RE	25	MB	25	MB	43	BSB
Total		293		419		583	
Rata-rata		20,93		29,93		41,64	

Lalu kegiatan pada siklus I mengalami peningkatan dapat dilihat bahwa ada 7 anak kategori mulai berkembang, ada 6 anak kategori berkembang sesuai harapan dan ada 1 anak mendapatkan kategori berkembang sangat baik. Dan selanjutnya kegiatan pada siklus II mengalami hasil capaian perkembangan kemampuan berhitung anak yang meningkat dapat dilihat ditabel bahwa ada 5 anak yang mendapatkan kategori berkembang sesuai harapan dan ada 9 anak yang mendapatkan kategori berkembang sangat baik. Data pada tabel di atas bisa disajikan dalam grafik yaitu:



Grafik 13 Hasil Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Kemampuan Berhitung Melalui Pembelajaran Berbasis Alam Pada Usia 5-6 Tahun di KB Pelangi

Dari grafik di atas bisa dilihat bahwa skor tertinggi tingkat capaian tertinggi tentang kemampuan berhitung anak yakni UN sebesar 29 pada prasiklus yang ada pada kategori mulai berkembang, 42 pada siklus I dan 47 pada siklus II ada kategori berkembang sangat baik. Untuk skor terendah tingkat capaian perkembangan anak adalah AL dengan skor yaitu 14 pada prasiklus dengan kategori belum berkembang, dengan skor 23 pada siklus I dengan kategori mulai berkembang dan dengan skor yaitu 35 yang ada dikategori berkembang sesuai harapan.

Skor rata-rata yang didapat dari kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di KB Pelangi pada siklus II yaitu 41,64 kategori berkembang dengan baik, dengan tingkat capaian perkembangan rata-rata siklus I yaitu 29,93 kategori mulai berkembang. Sedangkan pada kegiatan prasiklus tingkat capaian perkembangan rata-rata yaitu 20,93 di kategori belum berkembang. Dalam pelaksanaan siklus I terlihat peningkatan skor rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan berhitung anak yaitu 9 dan dalam pelaksanaan siklus II terlihat peningkatan skor rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan berhitung anak yaitu 11,71.

Adapun data peningkatan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun dapat disajikan di bawah ini:

Tabel 21 Data Kemampuan Berhitung Anak Melalui Pembelajaran Berbasis Alam Pada Usia 5-6 Tahun KB Pelangi

Skor	Tahapan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata		20,93	29,93	41,64
Peningkatan		-	9	11,71

Dari tabel di atas, dilihat bagaimana peningkatan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun sudah mencapai keberhasilan telah ditentukan oleh peneliti dan kolaborator sehingga penelitian tindakan telah berhasil hal ini terlihat di siklus II rata-rata TCP anak meningkat dan mencapai keberhasilan.

Berdasarkan hasil analisis sudah dilakukan menunjukkan ada peningkatan rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II yaitu bahwa prasiklus skor yaitu 20,93 kategori belum berkembang, lalu pada siklus I dengan skor sebesar 29,93 kategori mulai berkembang mengalami peningkatan sebesar 9 sedangkan pada siklus II dengan skor sebesar 41,64 kategori berkembang sangat baik hal ini menunjukkan bahwa siklus II mengalami peningkatan yaitu 11,71.

Seperti sudah disepakati oleh peneliti dan kolaborator/ guru bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika 71% dari jumlah anak atau 11 anak dari 14 anak mencapai 75% atau skor di atas TCPMin 36 dari TCP maksimal atau sebesar 48. Dari hasil pengamatan (*observasi*) yang dilakukan di siklus I ini bahwa TCP anak secara keseluruhan persentase rata-rata belum mencapai TCP minimal, sehingga penelitian ini dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Pada siklus II nilai rata-rata TCP anak yaitu 41,64 kategori berkembang sangat baik. Terdapat 11 orang anak yang mencapai TCP minimum ialah 36 maka dengan begitu berdasarkan TCP yang diperoleh anak penelitian dikatakan telah berhasil. Berdasarkan hasil analisis data dari siklus I dan siklus II maka terlihat kemampuan berhitung anak sudah mengalami peningkatan, karena anak-anak usia dini adalah masa dimana anak perlu memiliki kemampuan dalam berhitung.

Proses penerapan kegiatan pembelajaran berbasis alam ini dilakukan selama 2 siklus yang disetiap siklus ada 6 kali pertemuan yang meliputi kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal dilakukan agar memberikan anak motivasi dan apersepsi tentang pembelajaran yang akan dilakukan untuk anak lebih mengerti dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan inti ini dilakukan dengan kegiatan belajar dan melakukan pembelajaran berbasis alam sesuai dengan tujuan sudah ditetapkan di rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang dengan semenarik mungkin agar anak bersemangat dan rasa ingin tahu sedangkan kegiatan akhir kolaborator/ guru mengulangi kembali materi yang telah disampaikan saat pembelajaran tadi berlangsung.

Dalam setiap pertemuan kolaborator/ guru menyiapkan bahan-bahan anak untuk merangsang kemampuan berhitung anak yang tentunya menggunakan bahan dalam pembelajaran berbasis alam. Adapun kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu kolaborator/

guru bertanya kepada anak untuk menggali informasi yang anak miliki tentang berhitung dan memotivasi anak untuk memiliki rasa ingin tahu. Disini diharapkan nantinya anak mampu mengenal angka, mampu membedakan angka, mampu mengelompokkan benda, mampu membedakan benda berdasarkan ukuran, mampu menjumlahkan angka dan mampu melakukan pengurangan. Dalam hal ini kolaborator membentuk anak menjadi beberapa kelompok sehingga kolaborator/ guru mudah menilai dan mengamati indikator-indikator dari kemampuan berhitung anak tersebut dalam pembelajaran berbasis alam saat pembelajaran berlangsung.

Hal ini diperkuat oleh penelitian dilakukan oleh (Syukur, Abdul & Yulianty Thabita Fallo, 2019) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Anak Dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam". Adapun hasil penelitiannya yaitu pada siklus I persentase keberhasilan unjuk kerja anak mencapai 30% dari persentase sebelum digunakan siklus, dalam siklus ini anak berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimum berjumlah 11 anak sedangkan belum berhasil mencapai KKM berjumlah 9 anak sedangkan hasil observasi dilakukan oleh observer sebagian besar anak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan bersikap sangat aktif pada saat penggunaan media. Sehingga penelitian ini berlanjut ke siklus II pada siklus II persentase keberhasilan mencapai 45% dan seluruh anak berjumlah 20 anak berhasil mencapai KKM sedangkan hasil observasi menunjukkan anak pun merasa sangat tertarik belajar menggunakan media yang dipersiapkan. Dari hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II maka perbandingan kenaikan persentase ketuntasan belajar anak mencapai 75% dari persentase sebelum digunakan siklus.

Sejalan dengan penelitian (Amiliya, Reni & Anung Dryas, 2020) yang berjudul "Pembelajaran Berbasis Alam untuk Kemampuan *Problem Solving* Anak Usia Dini". Adapun hasil penelitiannya yaitu ada peningkatan secara signifikan pada kemampuan problem solving anak usia dini yaitu 86,11% bahwa pembelajaran berbasis alam berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan problem solving anak usia 5-6 tahun.

Selanjutnya penelitian dari (Fara, Fiska dkk, 2020) yang berjudul "Kajian Penerapan Permainan Bowling Berbahan Bekas Pada Kemampuan Berhitung Permulaan Anak". Adapun hasil penelitiannya yaitu penerapan permainan bowling berbahan bekas bisa meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak. Permainan bowling berbahan bekas bisa memotivasi anak untuk lebih mengenal serta memahami angka atau bilangan 1-10 sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berhitung permulaan anak. Selain itu permainan bowling berbahan bekas mengembangkan aspek perkembangan lain pada diri anak misalnya perkembangan fisik motorik, dan minat belajar anak.

KESIMPULAN

Peningkatan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di KB Pelangi menerapkan pembelajaran berbasis alam diperoleh dari hasil analisis tentang kemampuan berhitung anak di siklus I memperoleh rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) skor 9 dikategori mulai berkembang. Selanjutnya terlihat di siklus I skor rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) kemampuan berhitung anak memperoleh skor 29,93 dan di prasiklus skornya 20,93 hal ini menunjukkan adanya peningkatan. Sedangkan di siklus II kemampuan berhitung keseluruhan anak sebesar 41,64 dikategori berkembang sangat baik. Sehingga di siklus II

terjadi peningkatan sebesar 11,71. Sehingga disimpulkan akhir siklus II, penelitian dikatakan berhasil dikarenakan kriteria keberhasilan sudah tercapai sesuai kesepakatan peneliti bersama kolaborator.

Pembelajaran yang baik apabila kolaborator memberikan kegiatan pembelajaran berbasis alam karena anak akan terstimulus dan terangsang serta merasa senang saat anak mampu membedakan angka, membedakan benda berdasarkan ukuran dan melakukan pengurangan sehingga nantinya anak memiliki kemampuan berhitung yang baik untuk masa depannya nanti. Disini kemampuan berhitung anak bisa dikembangkan dengan baik jika mendapatkan stimulus serta rangsangan yang menyenangkan serta motivasi yang membangun kemampuan berhitung yang ada dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Rini, dkk. (2018). *Pembelajaran Matematika Berbasis Alam di TK Sekolah Alam Bandung*. Jurnal EDUKIDS. Vol.15, No.1
- Amaliya, Reni & Anung Dryas M. (2020). *Pembelajaran Berbasis Alam untuk Kemampuan Problem Solving Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Konseling: Mitra Ash-Shibyan. Volume 03, Nomor 02.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fara, Fiska dkk. (2020). *Kajian Penerapan Permainan Bowling Berbahan Bekas Pada Kemampuan Berhitung Permulaan Anak*. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Cahaya PAUD. Volume 03, Nomor 01.
- Jiwaningrum, Susmiyati & Suryono Yoyon. (2014). *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Pengembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol.1 No.2
- Ikawati, dkk. (2017). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Membuat Menggunakan Media Tepung Pada Anak Kelompok B PAUD Aisyiyah III Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Potensia, Volume 2, Nomor 2.
- Malapata, E., & Wijayaningsih, L., (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Lumbung Hitung*. Jurnal Obsesi. Vol.3, No.1
- Mc Lennan, D.P.,(2017). *Math Learning and a Touch of Science in the Outdoor World*. *Teaching Young Children*. 10 (4).
- Miller, dkk. (2014). *How Play in a Nature Explore Classroom Supports Preschool and Kindergarten-Age Childs Math Learning : A Single Case Study at an Early Education Program in Nebraska*. (Online).
- Morrison, G.S. (2012). *Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Terjemahan Suci Romadhona & Apri Widiastuti). New Jersey: Pearson Education, Inc.(Buku asli diterbitkan tahun 2008)
- Mulyani. (2021). *Peningkatan Kemampuan Kreativitas Anak Melalui Permainan BITOJAWA DI RA Fatimah Palembang Pada Usia 5-6 Tahun Kelompok B*. Skripsi: Universitas PGRI Palembang
- Nurhayati, Siti dkk. (2020). *Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Buah Hati, Vol 7 Nomor 2.

- Nurjanah, Novita Eka. (2020). *Pembelajaran STEM Berbasis Loose Parts Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD, Volume 5 Nomor 1.
- Nurlela, S. (2015). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Jamuran di TK AL-Manshuriyyah*.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, N. M., Yetti, E., & Hapidin, H. (2020). *Pengembangan Media Permainan Mipons Daily Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4, No.2
- Suhadad, Idad. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi.(2019). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksa
- Suyadi & Dahlia. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Syukur, Abdul & Fallo, T.Y., (2019). *Peningkatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo. Vol.6, No.1
- Winarni, Widi Endang. (2018). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulansari, Yulia Betty & Sugito. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol.3 No.1